



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 427-436

Vol. X5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.886

Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Cindy Widia Putri¹, dan Dea Mustika²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

ABSTRAK. Kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih sederhana diharapkan dapat membantu pendidik fokus pada pelajaran dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam bidang yang mereka sukai, Sehingga Pendidik bisa dengan mudah membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Namun dengan adanya perubahan kurikulum ini para pendidik tidak dengan mudah dalam menyesuaikan proses pembelajarannya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan telaah dokumen. Uji validitas menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu Analisis data menggunakan model Miles yang memiliki tiga langkah yakni, 1) pengumpulan data, 2) verifikasi data, dan 3) kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya yaitu terkait dengan kurang kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, kesulitan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, dan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ditemukannya kendala-kendala yang menyebabkan kurang optimalnya penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Kendala Guru; Penerapan; Kurikulum Merdeka Belajar*

ABSTRACT. It is hoped that a more flexible and simpler curriculum can help educators focus on lessons and enable students to participate more actively in the fields they like, so that educators can easily help students achieve their learning goals. However, with this change in the curriculum, educators do not easily adjust their learning process. This research aims to describe teachers' obstacles in implementing the independent learning curriculum in elementary schools. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. Data collection uses interview techniques, observation and document review. Validity testing uses triangulation consisting of technical triangulation, source triangulation and time triangulation. Data analysis uses the Miles model which has three steps, namely, 1) data collection, 2) data verification, and 3) conclusions. Based on the research results, it can be concluded that the obstacles felt by teachers in implementing an independent curriculum include the teacher's lack of ability in arranging learning tools such as teaching modules, difficulties in creating student-centered learning, difficulties in applying learning methods that are appropriate to the material and characteristics of the participants. students, and the limited facilities and infrastructure available in schools to support the learning process. So it can be concluded that there are still obstacles that cause less than optimal implementation of the independent learning curriculum in elementary schools.

Keyword : *Teacher Obstacle; Implementation; Curriculum of Merdeka Belajar*

Copyright (c) 2024 Cindy Widia Putri dkk.

✉ Corresponding author : Cindy Widia Putri

Email Address : cindywidiaputri@student.uir.ac.id

Received 5 Juli 2024, Accepted 5 Agustus 2024, Published 5 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek yang sangat penting bagi manusia dalam semua aspek kehidupannya. "Pendidikan adalah kunci tumbuh kembang seorang anak di dunia, sebab pendidikan berarti mengorientasikan seluruh kekuatan dalam diri anak untuk mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat" [1]. Sistem pendidikan harus diintegrasikan dengan sistem lain untuk mencapai tujuan pendidikan dan memperbaiki kualitas hidup manusia dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk menggali potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan yang esensial ditetapkan melalui kurikulum [2].

Kurikulum pendidikan adalah inti dari dunia pendidikan di Indonesia dan merupakan komponen kebijakan penting dalam perkembangan dunia pendidikan [3]. Kurikulum harus berubah, berkembang, dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman saat ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [4]. Kurikulum merupakan rencana untuk mencapai hasil yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Maka dari itu perubahan kurikulum yang terjadi merupakan upaya untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional [5]. Kurikulum sekolah di Indonesia telah berubah sebelas kali. Tahun awalnya adalah 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 dan kurikulum merdeka. perubahan kebijakan kurikulum ini didasarkan pada evaluasi, analisis, prediksi, dan masalah yang dihadapi organisasi di dalam dan di luar [6]. Kurikulum Merdeka adalah program pendidikan yang menggunakan pendekatan bakat dan minat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menangani pendidikan di Indonesia, bertanggung jawab atas perubahan kurikulum [7].

Kurikulum merdeka memberi kebebasan, di mana sekolah dan siswa memiliki otonomi dan kebebasan, didukung oleh kurikulum independen. Mereka diizinkan untuk bereksperimen, belajar sendiri, dan berpikir kreatif [8]. Siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan dan mengeksplorasi ide, konsep, dan imajinasi mereka baik dalam karya maupun diskusi setelah guru diberi kebebasan untuk menggunakan metode dan bahan ajar mereka [9]. Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berfikir kreatif [10], [11]. Maka saat guru diberikan kebebasan menerapkan metode dan bahan ajar pembelajaran maka siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasi mereka dalam sebuah diskusi maupun karya.

Namun pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori, sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka masih memiliki kendala seperti kurangnya informasi yang benar-benar jelas terkait pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan ke pada ibu RA SDN 002 Pasir limau kapas Kab. Rokan Hilir yang dilakukan pada bulan februari, peneliti memperoleh

bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, yang memiliki fitur berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh sebab itu, guru perlu memahami dengan baik tentang kurikulum merdeka belajar agar dapat di terapkan secara efektif. Namun pada kenyataannya guru SDN 002 Pasir limau kapas Kab. Rokan Hilir masih banyak belum memahami dengan baik Kurikulum merdeka belajar karena masih dalam fase perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Guru-guru masih belajar memahami secara mandiri untuk penerapan kurikulum merdeka ini sehingga dalam proses penerapannya masih belum optimal. Pada proses pembelajarannya pun guru-guru masih memiliki kebingungan dalam menentukan alur tujuan pembelajaran hingga penyusunan modul ajar.

Permasalahan yang penulis kemukakan sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru tidak terbiasa dengan ide-ide kurikulum Merdeka Belajar, dan memiliki sedikit refensi sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan referensi untuk membangun dan menerapkan Merdeka Belajar [12]. Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan luar [13]. Salah satu faktor permasalahan kurikulum merdeka belajar adalah kurangnya dukungan orang tua dan sarana prasarana [14]. Karena masih adanya kendala yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka maka peneliti berminat untuk meneliti kendala apa saja yang terjadi pada guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

Beberapa penelitian sejalan kemukakan sejalan dengan penelitian Zulaiha, yang menyatakan bahwa guru tidak terbiasa dengan ide-ide kurikulum Merdeka Belajar, dan memiliki sedikit refensi sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan referensi untuk membangun dan menerapkan Merdeka Belajar [15]. Penelitian Alimuddin, yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan luar [13]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih mengkaji pada kendala yang dialami seorang guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka.

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan proses pembelajaran di Indonesia yang sudah menggunakan kurikulum merdeka hampir secara keseluruhan tentunya dapat menjadi referensi tambahan di dunia pendidikan untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Sehingga nantinya saat sekolah mengintegrasikan kurikulum merdeka belajar dapat dipersiapkan dan diimplementasikan dengan lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang di alami guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar sehingga sekolah penelitian dapat menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang dapat dari hasil observasi dan wawancara bersama 2 orang guru dan kepala sekolah sedangkan untuk sumber sekunder dalam

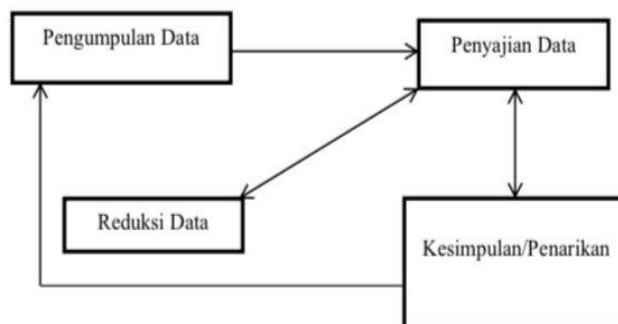
penelitian ini berupa dokumen arsip sekolah yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara dan lembar telaah dokumen. Instrumen penelitian dirancang melalui indikator yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Pemahaman guru	a. Tingkat pemahaman guru terhadap tujuan dan prinsip kurikulum Merdeka b. tingkat pemahaman guru terhadap struktur dan alur pembelajaran kurikulum merdeka
Keterampilan guru	a. tingkat kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik b. tingkat kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	a. tingkat ketersediaan buku teks dan bahan ajar kurikulum merdek

(Kemendikbud, 2023:12-13)

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam validitas data ialah triangulasi yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber. Setelah data penelitian terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis data menggunakan model analisis Miles yang memiliki tiga tahapan yaitu pengumpulan data, verifikasi data, lalu membuat kesimpulan.



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik di SDN 002 Pasir Limau menghadapi beberapa tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran awal. Hasil analisis data dari wawancara dengan pendidik dan literatur terpercaya lainnya menunjukkan beberapa kendala yang pertama adalah tingkat pemahaman guru terhadap cara mengembangkan perangkat ajar Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terlihat ketika proses pembelajaran guru tidak berpacuan pada modul yang telah dirancang. Guru lebih berpacuan pada buku paket yang ia bawa di kelas dalam kegiatan belajar yang berlangsung sehingga diketahui bahwa modul ajar yang guru bawa di kelas tidak menjadi acuan dalam pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah diketahui bahwa guru-guru memang masih dalam tahap penyesuaian diri dalam penerapan kurikulum merdeka, namun memang sudah lebih baik secara berangsur.

Hal ini menjadi kendala dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan modul ajar. Guru hanya mengambil modul ajar dari internet maupun perangkat ajar yang ada pada PMM. Dalam pengemangan perangkat ajar guru harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sarannya. Selain itu modul ajar harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan juga apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Guru masih belum dapat mengembangkan modul ajar secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang belum paham betul terkait dengan teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum ini [16]. Selanjutnya biasanya guru juga tidak terlalu mengerti komponennya dimana guru kesulitan dalam menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, tidak mahir menggunakan laptop dan kesulitan dalam penyusunan alur pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan guru masih kesulitan dalam pengembangan perangkat ajar pada kurikulum merdeka. Hasil wawancara diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana pada pembelajaran di kelas modul ajar yang guru pergunakan memang diambil secara *copy paste* dari internet tanpa pengembangan atau adaptasi yang diberikan oleh guru. Kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tergambar pada kesulitan menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah [17].

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dialami guru di SDN 002 Pasir Limau dalam segi pemahaman adalah cara pengembangan perangkat ajar pada kurikulum merdeka. Guru kesulitan untuk menyesuaikan alur pembelajaran, kurang mahir menggunakan laptop dan kurang mengerti komponen-komponen yang ada pada perangkat ajar. Guru kesulitan dalam menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Sehingga hal ini menjadi sebuah kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka dengan optimal. Selanjutnya adalah tingkat pemahaman guru terhadap cara melakukan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru tidak terlalu mengalami kendala dalam pelaksanaan asesmen pada kurikulum merdeka. Guru sudah memahami bagian-bagian penilaian atau asesmen dimana penilaian tersebut terbagi atas 2 yaitu formatif dan sumatif. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa dalam melaksanakan asesmen diagnostik kognitif guru melakukannya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan dibahas. Formatif, sumatif dan penilaian sikap sesuai dengan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

Asessmen formatif dilaksanakan guru pada proses pembelajaran berlangsung dimana guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa. Hasil tersebut juga didukung dengan temuan telaah dokumen yang dilakukan peneliti. Dimana pada modul ajar sudah tersedia rubrik penilaian dari guru yang mencakup dimensi, rentang penilaian dan soal yang diberikan kepada siswa. Asessmen dalam kurikulum merdeka belajar adalah penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar sehingga guru dapat mengetahui kekurangan pada setiap siswa [18], [19]. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka tidak terlalu menjadi kendala bagi guru dalam penerapan pembelajaran. Guru sudah memahami bagaimana bentuk-bentuk penilaian yang akan dilaksanakan di dalam kegiatan belajar, mengaitkannya dengan berbagai dimensi profil pelajar Pancasila sehingga asessmen tidak terlalu menjadi kendala bagi pemahaman guru di SDN 002 Pasir Limau.

Kendala yang dialami guru selanjutnya adalah tingkat kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan memang terlihat pembelajaran masih berpusat kepada guru. Dimana terlihat saat proses pembelajaran guru lebih dominan. Guru memang sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran masih terkesan pasif. Hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan sikap dan antusias siswa yang tidak ada dan masih pasif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberikan pertanyaan masih sering bingung, hal ini dikarenakan siswa sering tidak fokus saat guru menjelaskan dan melakukan aktivitas yang tidak perlu sehingga siswa tidak bisa memahami pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung dan guru hanya sebagai fasilitator [15], [2]. Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masih menjadi kendala bagi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Guru menyampaikan bahwa ia masih sering menjadi kunci utama dalam kegiatan belajar. Sedangkan dalam kurikulum merdeka guru sebaiknya hanya menjadi fasilitator bagi siswa. Siswa harus mengambil bagian penting dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih optimal dan bermakna. Namun siswa memang masih sering bersikap pasif dalam pembelajaran, beberapa alternatif yang guru berikan adalah dengan menggunakan pembelajaran berkelompok Siswa lebih aktif disana namun tidak setiap materi pembelajaran itu bisa dilaksanakan secara berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di SDN 002 Pasir Limau dalam menyusun pembelajaran berpusat pada peserta didik masih menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka. Guru sudah berupaya dengan cengan mengajak siswa untuk lebih sering berinteraksi di kelas serta menekankan siswa lebih aktif dibandingkan guru dalam kegiatan belajar. Namun dalam hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan sikap dan antusias siswa yang tidak ada dan masih pasif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberikan pertanyaan siswa masih sering bingung, hal ini dikarenakan siswa sering tidak fokus saat guru menjelaskan dan

melakukan aktivitas yang tidak perlu sehingga siswa tidak bisa memahami pembelajaran yang diberikan. Kendala selanjutnya adalah tingkat kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran juga menjadi kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran harus juga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat biasanya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Namun tidak semua pembelajaran bisa dilakukan dengan metode tersebut salah satunya adalah metode berkelompok harus disesuaikan lagi dengan materi pembelajaran.

Kesulitan selanjutnya karena gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda guru harus membuat berbagai metode pembelajaran yang bisa diterima dengan optimal oleh semua siswa sehingga itu menyulitkan guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah. Sebelum memulai pembelajaran guru terlihat memberikan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa dan mengaitkan pada materi yang akan dibahas. Dalam pembelajaran suasana juga dibuat sedikit membosankan, siswa masih bersikap pasif dalam kegiatan belajar. Guru juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas administratif sekolah sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan peran mereka sebaik mungkin selama proses pembelajaran. Tujuan kurikulum Merdeka ialah untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi dari segi metode maupun proses pembelajaran [20], [21]. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di SDN 002 Pasir Limau dalam pemberian metode ajar yang bervariasi masih menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka. Guru masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar sehingga dalam pembelajaran suasana dibuat sedikit membosankan dan siswa masih bersikap pasif. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran harus disesuaikan juga dengan karakteristik materi yang akan diberikan kepada siswa dan juga kesulitan selanjutnya dikarenakan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda guru harus membuat berbagai metode pembelajaran yang bisa diterima dengan optimal oleh semua siswa sehingga itu menyulitkan guru. Guru juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas administratif sekolah sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan peran mereka sebaik mungkin selama proses pembelajaran.

Kendala yang terakhir adalah ketersediaan sarana dan prasarana teknologi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran. Teknologi sarana dan prasarana sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 002 Pasir Limau dikarenakan fasilitas yang masih minim adanya. Sehingga dalam proses pembelajaran belum bisa digunakan secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru diketahui bahwa guru-guru harus bergantian untuk menggunakan *projector* sekolah sehingga penggunaannya untuk mendukung pembelajaran masih belum optimal. Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa teknologi TIK di sekolah ada namun memang belum mumpuni. Sekolah masih dalam berangsur untuk memenuhi hal tersebut, karena tidak semua dana bisa di alokasikan ke infrastruktur tersebut sudah ada pembagiannya. Hal tersebut diperkuat

juga dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan observasi guru sudah menggunakan media gambar untuk mengajar peserta didik, guru juga selalu berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan baik. Namun memang media yang digunakan belum cukup menarik dan berukuran kecil sehingga tidak terlalu terlihat ke penjuru ruangan dan siswa harus ke depan kelas untuk melihatnya. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena ketika di lapangan guru tidak bisa melakukan sesuai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton [22], [23]. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan perangkat TIK di SDN 002 Pasir Limau masih belum mencukupi dan menjadi salah satu kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Dikarenakan fasilitas yang masih minim adanya sehingga dalam proses pembelajaran belum bisa digunakan secara efektif. Diketahui bahwa guru-guru harus secara bergantian untuk menggunakan *projector* sekolah untuk menunjang proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala guru di SDN 002 Pasir Limau dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya yaitu disimpulkan bahwa kendala yang dirasakan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya yaitu terkait dengan 1) kurang mampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar 2) kesulitan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 3) kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik 4) terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ditemukannya kendala-kendala yang menyebabkan kurang optimalnya penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Maka di perlukan kerjasama antara pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk berkolaborasi agar kurikulum merdeka yang sudah didesain sedemikian rupa untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dapat terealisasi melalui guru-guru yang juga faham bagaimana seharusnya kurikulum merdeka ini dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

PENGHARGAAN

Terima kasih banyak kepada orang tua juga keluarga yang memberikan dukungan kepada peneliti sampai di posisi saat ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah atas waktu dan kesempatannya untuk mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada para dosen pembimbing yang bersedia memberikan saran dan nasihat. Kami juga berterima kasih kepada teman dan kenalan yang menyemangati dan mendukung hingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9498.
- [2] J. Nafi'ah, D. J. Faruq, and S. Mutmainah, "Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah," *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1248>
- [3] Anis Aprianti and Siti Tiara Maulia, "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik," *J. Pendidik. dan Sastra Ingg.*, vol. 3, no. 1, pp. 181–190, Apr. 2023, doi: 10.55606/jupensi.v3i1.1507.
- [4] A. Fathoni, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2019, doi: 10.24042/alidarah.v5i1.755.
- [5] E. F. Arofah, "Evaluasi kurikulum pendidikan," *J. Tawadhu*, vol. 5, no. 2, pp. 218–229, 2021.
- [6] Erin Aprillia, Cut Nurhayati, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Perubahan Kurikulum pada Proses Pembelajaran," *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 402–407, Dec. 2022, doi: 10.58540/jipsi.v1i4.78.
- [7] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8248–8258, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [8] S. D. S.-K. TEPUS and P. P. G. S. D. PENJAS, "Persepsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Se-Kapanewon Tepus", [Online]. Available: https://eprints.uny.ac.id/71209/1/fulltext_muslimin_yoga_perdana_17604221061.pdf
- [9] R. P. Yudha, I. Latifah, I. Isrofah, J. Simarmata, and Y. Septiani, "Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Raudhatul Athfal di Jatiluhur Purwakarta," *J. Perad. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 55–60, Mar. 2023, doi: 10.55182/jpm.v3i2.257.
- [10] S. Sunarni and H. Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 1613–1620, Jan. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.796.
- [11] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [12] F. Jannah, T. Irtifa'Fathuddin, and P. F. A. Zahra, "Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022," *Al Yazidiy J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 55–65, 2022, doi: 10.55606/ay.v4i2.36.
- [13] J. Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 4, no. 02, pp. 67–75, Mar. 2023, doi: 10.46772/kontekstual.v4i02.995.
- [14] L. M. A. Wulan Dewi and N. P. E. Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan," *J. Pendidik. Dasar Rare Pustaka*, vol. 4, no. 2, pp. 31–39, Dec. 2022, doi: 10.59789/rarepustaka.v4i2.128.
- [15] M. Meisin, S. Zulaiha, and T. Meldina, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong," IAIN Curup, 2022. [Online]. Available: <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1923/>

- [16] N. Maulida, D. A. V. Ghasya, and R. Pranata, "Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat," *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 6414–6420, 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.3860.
- [17] E. Sasmita and D. Darmansyah, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 5545–5549, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9154.
- [18] A. N. Septiana and I. M. A. Winangun, "Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Widyaguna J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 43–54, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3479>
- [19] S. Yulianda and D. Mustika, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru)," *ARZUSIN*, vol. 3, no. 5, pp. 698–708, Oct. 2023, doi: 10.58578/arzusin.v3i5.1897.
- [20] S. S. Marwah, M. Syafe'i, and E. Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 14, Oct. 2018, doi: 10.17509/t.v5i1.13336.
- [21] Desrianti and Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam," *Al-fahim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 158–172, Sep. 2022, doi: 10.54396/alfahim.v4i2.309.
- [22] N. Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 05, pp. 867–875, 2021, doi: 10.59141/japendi.v2i05.170.
- [23] A. Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fTvAEAAAQBAJ>